

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Semnari Alkitab Asia Tenggara)

USAHA REKONSTRUKSI KEJADIAN 16 DALAM HERMENEUTIKA

KWOK PUI-LAN

Skripsi Ini Diserahkan kepada
Dewan Pengajar STT SAAT
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Teologi



oleh

Yong Felicia Agatha

Malang, Jawa Timur

April 2022

ABSTRAK

Agatha, Yong Felicia, 2022. *Usaha Rekonstruksi Kejadian 16 dalam Hermeneutika Kwok Pui-lan*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Andreas Hauw, D.Th. Hal. xii, 110.

Kata Kunci: Imajinasi dialogis, pascakolonialisme, penindasan, perempuan Tionghoa, Kejadian 16.

Pascakolonialisme berawal dari ideologi yang menelaah kembali pengaruh dan dampak dari kolonialisme bagi Dunia Ketiga. Pengaruh kolonialisme ini berdampak pada segala bidang masyarakat. Pengaruh kolonialisme memunculkan ketidaksetaraan khususnya antara posisi laki-laki dan perempuan, yaitu perempuan dipandang lebih rendah dan tidak memiliki hak yang setara dengan laki-laki. Kwok Pui-lan, sebagai seorang teolog feminis pascakolonial, melihat bahwa pengaruh kolonialisme terhadap Dunia Ketiga salah satunya dihadirkan melalui ketertindasan para perempuan Asia. Kolonialisme menorehkan rasa sakit pada tubuh perempuan-perempuan Asia melalui kekerasan seksual, pemerkosaan, dan penganiayaan.

Untuk memperjuangkan kesadaran akan pembebasan kaum perempuan, Kwok Pui-lan menggunakan metode hermeneutikanya, yaitu imajinasi dialogis, untuk membaca kisah-kisah Alkitab yang berfokus pada cara pandang terhadap gender dan seks. Pada tulisan ini, penulis akan menggunakan imajinasi dialogis tersebut untuk membaca ulang Kejadian 16. Kejadian 16 akan disandingkan dengan kasus perempuan Tionghoa Mei 1998 guna mencari relevansi bagi pembebasan perempuan Asia. Imajinasi dialogis memiliki tiga prinsip, yaitu Alkitab bagi perempuan Asia, menemukan Allah melalui dunia, dan teologi yang membebaskan.

Imajinasi dialogis dengan tiga prinsip tersebut akan digunakan dalam empat tahap, yaitu kepekaan terhadap konflik, proses menelaah kembali penindasan sebagai upaya pembebasan, pembentukan identitas baru, dan kesadaran terhadap penindasan. Penggunaan imajinasi dialogis dalam pembacaan ulang Kejadian 16 yang disandingkan dengan kasus perempuan Tionghoa 1998 dalam empat tahap tersebut akan membuktikan bahwa imajinasi dialogis mampu memberikan relevansi bagi pembebasan penindasan perempuan, yaitu kaum perempuan mampu menemukan gambaran diri yang baru dalam Allah, berani menyuarakan penindasan dan kebebasan, serta mampu menolong sesama perempuan keluar dari penindasan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis sangat berterima kasih kepada Allah Tritunggal yang terus menyatakan diri-Nya di dalam kehidupan penulis selama menempuh studi di SAAT dan sampai pada penyelesaian skripsi ini. Dalam bimbingan Allah penulis dimampukan untuk menuangkan segala keresahan mengenai arah panggilan hidup yang terus penulis gumulkan sampai saat ini. Allah yang adalah setia menyatakan diri-Nya dengan menguatkan hati dan memelihara hidup orang yang percaya dan penulis telah merasakan itu.

Penulis juga mengucapkan terima kasih, khususnya kepada pembimbing skripsi Pak Andreas Hauw yang telah dengan sabar membimbing, membantu, dan mengarahkan penulis dalam mengerjakan setiap babnya. Ucapan terima kasih juga penulis lantunkan kepada segenap dosen yang terlibat secara langsung maupun tidak di dalam proses belajar penulis di SAAT. Penulis juga berterima kasih kepada segenap staf dan karyawan, khususnya kepada karyawan perpustakaan yang telah memudahkan penulis dalam mencari buku dan artikel. Penulis berterima kasih juga kepada segenap teman mahasiswa dari masta 2013-2021 yang telah membentuk penulis selama studi di SAAT, secara khusus penulis berterima kasih kepada masta Arpeggio (2017) yang telah menaruh kasih pada setiap waktu dan menjadi saudara dalam kesukaran. Penulis mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah Allah utus untuk membantu penulis dalam melakukan penelitian ini, yakni Adrianus Yosia, Nindyo Sasongko, Nathaniel Hendradi, Fang Fang Chandra, dan Jeanny Sastra

Hadinata yang senantiasa menyediakan waktu untuk menolong dan membimbing penelitian ini.

Akhir kata, kiranya dari penelitian ini penulis dapat makin dipertajam dan makin mengerti kehendak Tuhan di dalam kehidupan dan panggilan penulis ke depan.

Deus fons vitae.



DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Konsep Penindasan	2
Latar Belakang Pascakolonialisme	4
Gerakan Feminisme dalam Pembacaan Alkitab	7
Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian	13
Batasan Penelitian	14
Rancangan Penelitian	15
Metode Penelitian	15
Hipotesis Penelitian	16
Sistematika Penulisan	16
BAB 2 HERMENEUTIKA KWOK PUI-LAN	18
Pendahuluan	18
Latar Belakang Studi Pascakolonialisme	19
Perempuan dalam Studi Pascakolonial	21
Teolog Feminis dalam Studi Pascakolonial	23
Metode Imajinasi dalam Hermeneutika Kwok Pui-lan	27
Imajinasi Sejarah	28

Imajinasi Dialogis	30
Imajinasi Diasporik	37
Kesimpulan	38
BAB 3 ANALISIS TEKNIK METODOLOGI HERMENEUTIKA	
KWOK PUI-LAN	41
Pendahuluan	41
Prinsip Hermeneutika Kwok Pui-lan	42
Prinsip Pertama: Alkitab bagi Perempuan Asia	44
Prinsip Kedua: Menemukan Allah melalui Dunia	49
Prinsip Ketiga: Teologi yang Membebaskan	52
Contoh Hermeneutika Kwok Pui-lan: Studi Kasus Kisah Rut dan Kisah Yesus	55
Pendahuluan	55
Persamaan Kisah Rut dan Kisah Pengantin Pesanan	56
Kisah Yesus dan Krisis Tiongkok 1989	65
Kesimpulan	70
BAB 4 PEMBACAAN ULANG KEJADIAN 16 DENGAN MENGGUNAKAN IMAJINASI DIALOGIS	74
Pendahuluan	74
Tahap Pertama: Kepekaan terhadap Konflik	76
Kisah Hagar sebagai Budak Sarai	76
Kisah Perempuan Tionghoa pada Mei 1998	80

Tahap Kedua: Proses Menelaah Kembali Penindasan sebagai Upaya Pembebasan	83
Tahap Ketiga: Pembentukan Identitas Baru	86
Tahap Keempat: Kesadaran terhadap Penindasan	90
Kesimpulan	92
BAB 5 PENUTUP	95
Kesimpulan	95
Implikasi dan Saran	100
DAFTAR KEPUSTAKAAN	102



DAFTAR ISTILAH

Dunia Ketiga. Pemahaman akan sebutan Dunia Ketiga muncul pada tahun 1952 selama masa perang dingin. Istilah ini digunakan oleh politisi dan ekonom Alfred Sauvy yang menunjukkan negara-negara di luar sekutu, yakni Amerika Serikat maupun Uni Soviet.

Eurosentrisme. Pemahaman secara sadar atau tidak sadar, bahwa kebudayaan Eropa telah dianggap sebagai sesuatu yang normal, alami, atau yang universal. Dengan menempatkan Eropa sebagai pusat tertinggi dari dunia. Eurosentrisme hadir melalui eksplorasi, penaklukan, dan perdagangan.

Teologi feminis. Suatu gerakan untuk menciptakan pemahaman kritis feminis dalam berinteraksi dengan Alkitab. Tujuannya adalah mengartikulasikan pesan kristiani dalam bahasa dan aksi dengan maksud membebaskan perempuan dan semua orang yang berakar dalam kebenaran hakiki dari iman Kristen secara menyeluruh.

Feminisme. Gerakan yang berdasar kepada keinginan wanita untuk menjawab ketidaksetaraan secara hak, baik dalam dunia politik, sosial, dan ekonomi.

Feminisme dan Pascakolonialisme. Feminisme sangat penting dalam wacana Pascakolonialisme karena tindakan dua alasan utama. Pertama, pengalaman perempuan dalam subjek yang menjajah dapat disejajarkan dengan politik feminis maupun studi pascakolonial untuk menentang dominasi tersebut. Kedua, terdapat perdebatan pada sejumlah masyarakat yang terjajah mengenai penindasan kolonial yang berkaitan dengan kehidupan perempuan sebagai korban.

Hegemoni. Istilah yang mengacu pada dominasi satu negara dalam konsensus, yakni dominasi dengan persetujuan. Pada dasarnya, hegemoni adalah kekuatan kelas penguasa untuk menaklukkan kelas lain bahwa kepentingan mereka adalah kepentingan semua. Dengan demikian, dominasi tidak dilakukan dengan paksaan, tetapi oleh kekuatan yang lebih umum terkait ekonomi, media, dan pendidikan sehingga kepentingan penguasa menjadi kepentingan bersama.

Hermeneutika. Ilmu tentang penafsiran, memberi pemahaman dari sesuatu yang tidak dimengerti menjadi mengerti.

Imperialisme. Istilah ini sering dipakai untuk menggambarkan kasus-kasus ketika pemerintah asing mengolah suatu wilayah tanpa penduduk yang signifikan.

Kanon. Proses penyusunan daftar kitab suci yang didasarkan pada keputusan gerejawi dari konsili atau badan gerejawi.

Kolonialisme. Paham yang mewakili bentuk spesifik dari eksploitasi budaya yang berkembang dengan ekspansi Eropa selama 400 tahun terakhir.

Pascakolonialisme. Paham ini membahas dampak kolonisasi terhadap budaya dan masyarakat.

Pluralisme. Pandangan filosofis yang tidak mau mereduksi segala sesuatu pada satu prinsip, melainkan menerima adanya keberagaman dan kemajemukan.

Universalisme. Paham ini menawarkan pandangan hegemonik tentang keberadaan dari pengalaman, nilai, dan harapan dari budaya dominan yang dianggap benar bagi seluruh umat manusia. Pemahaman ini gagal untuk mengakui perbedaan budaya atau nilai yang mendasari kehidupan umat manusia.



BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Penindasan merupakan masalah klasik yang sering kali terjadi pada penghuni Dunia Ketiga,¹ khususnya pada perempuan. Perempuan seringkali mengalami penindasan karena dianggap memiliki status yang lebih rendah daripada laki-laki. Penindasan tersebut hadir dan mengukir sejarah kelam, khususnya bagi negara berkembang seperti Indonesia yang merupakan bagian dari Dunia Ketiga. Bangsa Indonesia menyimpan catatan sejarah mengenai penindasan yang terjadi, khususnya yang dialami perempuan Tionghoa pada Mei 1998. Penindasan tersebut terjadi berupa kekerasan fisik, seksual, maupun mental. Jadi tak heran dampak yang ditimbulkan menciptakan sebuah luka yang tidak terlupakan sepanjang sejarah.

Peristiwa Mei 1998 telah menjadi bukti nyata penindasan, penindasan terhadap perempuan masih terjadi hingga saat ini. Menurut data dari Komnas Perempuan tercatat bahwa pada tahun 2008-2020, dalam kurung waktu 7-8 tahun, tindakan kekerasan meningkat hingga 792% atau meningkat delapan kali lipat yang

¹Bill Ashcroft, Gareth Griffiths, and Helen Tiffin, *Post-Colonial Studies: The Key Concepts*, Reprinted., Routledge Key Guides (London: Routledge, 2007), 231. Dunia Ketiga adalah Amerika Latin, Afrika, dan Asia. Istilah Dunia Ketiga muncul pada tahun 1952 era perang dingin, yang digunakan oleh politisi dan ekonom Alfred Sauvy untuk negara-negara di luar sekutu, yakni Amerika Serikat maupun Uni Soviet.

umumnya dialami oleh mereka yang sudah berumah tangga.² Dengan perkataan lain, fenomena ini membutuhkan perhatian yang serius dari semua kalangan, khususnya gereja-gereja di Indonesia.

Konsep Penindasan

Penindasan adalah tindakan sederhana untuk menjelaskan dampak dari kekuasaan Kolonialisme dunia Barat bagi Dunia Ketiga (Asia, Afrika, Amerika Latin) yang dianggap marginal. Penindasan yang dilakukan terjadi pada level rasial, negara, benua, dan gender.³ Perlakuan penindasan yang terjadi pada para perempuan Dunia Ketiga menyebabkan kesenjangan dan ketidaksetaraan sosial. Jung Young Lee mengutarakan bahwa orang-orang marginal Dunia Ketiga, yakni mereka yang tidak berdaya, ditolak karena tergolong dalam etnis minoritas, pengangguran, perempuan, orang miskin dan buta huruf.⁴ Pembedaan dan penindasan ini terjadi karena dominasi dari kekuasaan kolonial yang memperlakukan Dunia Ketiga sebagai objek penindasan.

Kolonialisme dunia Barat merupakan suatu penetrasi kebudayaan secara sistematis yang bergerak untuk mendominasi secara sejarah, politik, ekonomi,

²Komisi National Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, "Lembar Fakta dan Poin Kunci Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2019: Korban Bersuara, Data Bicara; Sahkan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual sebagai Wujud Komitmen Negara," Komnas Perempuan, 10 Mei 2021, <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/lembar-fakta-dan-poin-kunci-catatan-tahunan-komnas-perempuan-tahun-2019>.

³Musa W. Dube, *Postcolonial Feminist Interpretation of the Bible* (St. Louis: Chalice, 2000), 47.

⁴Jung Young Lee, *Marginality: The Key to Multicultural Theology* (Minneapolis: Fortress, 1995), 32.

psikologis, intelektual, dan kebudayaan.⁵ Penguasaan ini menjadi suatu cara bagi penghancuran kebudayaan asli dengan menempatkan kebudayaan Barat sebagai pusat dari kebudayaan lain.⁶ Posisi dunia Barat yang memandang diri lebih tinggi telah menjadikan kepentingannya sebagai kepentingan bersama. Dengan pemahaman ini dunia Barat berusaha menghilangkan kebudayaan Dunia Ketiga yang dipandang tidak setara dengan kebudayaan mereka.⁷ Oleh karena itu, terciptalah kesenjangan sosial antara dunia Barat dan Dunia Ketiga.

Di dalam sejarah terdapat pola dominasi kolonial yang menyebabkan terjadinya imperialisme pada Dunia Ketiga.⁸ Pola tersebut hadir dalam bentuk semboyan 3G, yakni *God, glory, and gold*.⁹ Pola ini menggambarkan usaha dari dunia Barat untuk menguasai segala sumber yang dimiliki oleh Dunia Ketiga. Pola pertama disebut *God*, yaitu dominasi yang berusaha menguasai Dunia Ketiga dengan mengubah kepercayaan mereka akan Tuhan. Pola kedua, *glory* berupa proses kolonialisme dalam mengambil alih perkembangan dan pembangunan pada kehidupan Dunia Ketiga demi kesejahteraan kolonial. Pola ketiga, *gold* merupakan cara kolonial menguasai perekonomian dan perdagangan orang-orang Dunia Ketiga. Semboyan 3G ini dibawa oleh dunia Barat untuk menjadi dasar dalam menindas koloni dengan

⁵R.S. Sugirtharajah, *Asian Biblical Hermeneutics and Postcolonialism: Contesting the Interpretations* (Maryknoll: Orbis, 1998), 126.

⁶Dube, *Postcolonial Feminist Interpretation Bible*, 25.

⁷R.S. Sugirtharajah, *The Bible and the Third World: Precolonial, Colonial, and Postcolonial Encounters* (New York: Cambridge University Press, 2001), 63.

⁸Imperialisme berbicara mengenai otoritas suatu negara (Dunia Ketiga) yang direnggut oleh negara lain. Imperialisme sebagai suatu bentuk kebijakan yang menganggap sebuah negara besar dapat memegang kendali atas daerah lain agar negara tersebut dapat dipelihara dan berkembang. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan kedua istilah, yakni kolonialisme dan imperialisme secara bergantian.

⁹Dube, *Postcolonial Feminist Interpretation of the Bible*, 47.

berkuasa terhadap politik, ekonomi, dan kebudayaan. Oleh sebab itu, dominasi kolonialisme telah menjadi perhatian serius dan kondisi itu makin dipertegas dengan hadirnya gerakan pascakolonialisme yang mempertanyakan kembali ideologi kolonialisme.

Latar Belakang Pascakolonialisme

Pascakolonialisme berawal dari ideologi yang menelaah kembali pengaruh dan dampak dari kolonialisme bagi Dunia Ketiga. Pengaruh kolonialisme ini berdampak pada segala bidang kehidupan masyarakat. Beberapa pengaruh kolonialisme yang berkaitan dengan sejarah Dunia Ketiga, khususnya Indonesia menunjukkan dampak negatif pada pencarian identitas dan kebudayaan asli serta memberikan dorongan negatif terhadap ekonomi dan jenis kelamin. Dampak tersebut dapat dilihat pada pemusatan kepentingan dunia Barat dalam penerapan kebudayaan dan cara hidup mereka dalam konteks orang-orang Asia. Pengaruh kolonialisme dalam menguasai Asia memunculkan situasi yang mengeksploitasi sumber daya alam maupun manusia.¹⁰

Salah satu pengaruh dari kolonialisme yang terjadi pada Dunia Ketiga mengenai Asia, khususnya Indonesia. Indonesia merupakan tempat yang dipenuhi dengan kekerabatan, tanah bersama, keberagaman dan sumber daya alam yang melimpah.¹¹ Cara hidup dan keberagaman yang dimiliki Asia memberikan daya tarik

¹⁰Simon Samuel, "A Postcolonial Reading of Mark's Story of Jesus" (disertasi University of Sheffield, 2002), 2, diakses 10 April 2021. <https://etheses.whiterose.ac.uk/3422/>. Kolonialisme sendiri merupakan dampak dan bukti nyata terjadinya perubahan pada wilayah-wilayah Asia.

¹¹Marianne Katoppo, *Compassionate and Free: An Asian Woman's Theology* (Maryknoll: Orbis, 1980), 33.

tersendiri bagi kolonialis untuk mendudukinya. Pengaruh kekuatan kolonialis seperti Portugis, Belanda, Spanyol, Inggris, Prancis, dan Amerika menjadikan identitas dan kebudayaan Asia bias.¹² Kerentanan akibat hegemoni kolonial berdampak bagi mental, ekonomi, dan politik yang bersentuhan langsung dengan kehidupan orang-orang Asia.¹³ Edward Said melihat bahwa konsekuensi dari pengaruh kolonialisme hadir dalam bentuk kekacauan, kudeta, kerusakan, perang saudara, kemiskinan, pendidikan yang rendah, dan kejahatan yang berkaitan dengan perempuan dan anak-anak.¹⁴ Pada sebagian negara yang telah merdeka dampak kolonialisme tersebut menghadirkan stagnasi secara politik, ekonomi, dan sosial, serta khususnya berdampak pada kehidupan perempuan Asia.

Pengaruh kolonialisme memunculkan ketidaksetaraan khususnya antara posisi laki-laki dan perempuan. Pengaruh ini menghadirkan kesenjangan sosial yang di dalamnya perempuan dipandang lebih rendah dan tidak memiliki hak yang setara dengan laki-laki. Ketidaksetaraan ini mengakibatkan keinginan terbentuknya ruang yang membebaskan bagi perempuan dalam penafsiran Alkitab seperti yang dikatakan oleh Barbara Brown Zikmund bahwa Alkitab merupakan sebagian besar penyebab dari masalah perempuan.¹⁵ Namun, sebaliknya penafsiran yang tepat terhadap Alkitab

¹²Kwok Pui-lan, *Introducing Asian Feminist Theology*, Introduction in *Feminist Theology* 4 (Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000), 12.

¹³Ferry Y Mamahit, "Postcolonial Reading of the Bible: An (Asian) Indonesian Evangelical Friend or Foe?," (makalah dipresentasikan pada ATA Theological Consultation, Malang, Jawa Timur, Juli 2017), 2-3, diakses 7 April 2021, https://www.academia.edu/38734008/Postcolonial_Reading_of_the_Bible_An_Asian_Evangelical_Friend_or_Foe.

¹⁴Lutfi Hamadi, "Edward Said: The Postcolonial Theory and the Literature of Decolonization," *European Scientific Journal* 10, no. 10 (2014): 40, diakses 7 April 2021, <https://core.ac.uk/download/pdf/328024387.pdf>.

¹⁵Lynn Japinga, *Feminism and Christianity: An Essential Guide*, Abingdon Essential Guides (Nashville: Abingdon, 1999), 35.

dapat memberikan pesan yang kuat terhadap pembebasan perempuan sebagai kaum minoritas.

Kwok Pui-lan sebagai seorang teolog feminis pascakolonial melihat bahwa, pengaruh kolonialisme terhadap Dunia Ketiga salah satunya dihadirkan melalui ketertindasan para perempuan Asia. Kolonialisme menorehkan rasa sakit pada tubuh perempuan-perempuan Asia melalui kekerasan seksual, pemerkosaan, dan penganiayaan. Salah satu contoh nyata ketika terjadi Perang Dunia II yang juga dijadikan ajang oleh pemerintah kolonial seperti Jepang untuk melampiaskan nafsu seksual para tentara mereka kepada perempuan-perempuan Asia seperti Korea, China, Hong Kong, Indonesia, dan Filipina.¹⁶

Pengaruh tersebut bergerak pada kondisi sosial para perempuan Asia yang dipandang lebih rendah daripada kaum laki-laki. Kesenjangan sosial dalam ketidaksetaraan gender ini memberikan tekanan bagi kaum perempuan yang dianggap lebih rendah. Struktur sosial dan kebudayaan yang didominasi oleh laki-laki menyebabkan perempuan dipandang rendah. Struktur tersebut hadir dalam tiga bentuk sosial yakni, sistem hierarki, yaitu manusia diatur berdasarkan ras dan jenis kelamin sehingga wajar apabila laki-laki lebih diutamakan; androsentrisme, berarti berpusat pada laki-laki; sistem patriarki atau sistem yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan.

¹⁶Kwok, *Introducing Asian Feminist Theology*, 20.

Gerakan Feminisme dalam Pembacaan Alkitab

Struktur kekuasaan yang memandang rendah perempuan juga terlihat dalam penafsiran Alkitab. Margaret Köstenberger berkata, secara umum kekristenan pada awal abad pertama menyalahkan perempuan karena dosa yang dibuat Hawa sehingga memandang perempuan secara negatif sebagai pengoda dan memiliki moralitas yang rendah.¹⁷ Pandangan seperti inilah yang membangkitkan gerakan feminisme¹⁸ pada akhir 1960-an sampai awal 1970-an untuk memperjuangkan kesetaraan suara perempuan di tengah-tengah dunia yang menekankan kepentingan laki-laki.

Gerakan feminisme merupakan suatu ekspresi terhadap kesadaran akan peran perempuan di tengah-tengah tekanan sistem patriarki.¹⁹ Feminisme memberikan warna dalam pemahaman perempuan yang bersifat perifer²⁰ dalam konteks budaya, sosial, politik, dan agama. Feminisme memberikan pengakuan secara eksplisit

¹⁷Margaret Elizabeth Köstenberger, *Jesus and the Feminists: Who Do They Say That He Is?* (Wheaton: Crossway, 2008), 17.

¹⁸Jack Cottrell, *Gender Roles and the Bible: Creation, the Fall, and Redemption; A Critique of Feminist Biblical Interpretation* (Joplin: College Press, 1994), 13–20. Feminisme adalah sebuah gerakan untuk membebaskan perempuan dari tekanan kepentingan laki-laki. Gerakan ini sendiri terbagi menjadi empat tipe: Feminis sekuler, ialah mereka yang berdasar pada filosofi manusia dan teori humanistik tentang keadilan sosial; *Goddess feminism*, keterkaitan spiritual yang membawa para *Goddess feminist* “return to the Goddess”; feminis Kristen liberal, mengakui bahwa sekalipun bersifat patriarki, Alkitab akan tetap dapat menjadi kekuatan feminis walau mereka tidak mengakui otoritas Alkitab; feminis alkitabiah, melihat Alkitab berotoritas dan feminisme sebagai ajaran autentik dari Alkitab.

¹⁹Judith Plaskow, “Movement and Emerging Scholarship: Feminist Biblical Scholarship in the 1970s in the United States,” dalam *Feminist Biblical Studies in the Twentieth Century: Scholarship and Movement*, ed. Elisabeth Schüssler Fiorenza, *The Bible and Women* 9.1 (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2014), 21.

²⁰Lih. *KBBI Daring*, s.v. “periferal,” diakses 7 April 2021. Menurut KBBI Daring, istilah periferal ialah sebutan untuk perangkat tambahan, yang biasanya hadir pada komputer. Perangkat tambahan ini berfungsi untuk memperkuat kinerja komputer. Penggunaan kata periferal pada perempuan merupakan suatu ungkapan yang menunjukkan bahwa perempuan hanyalah berupa objek yang ditambahkan untuk meningkatkan fungsi laki-laki.

mengenai sentralisasi perempuan dalam kebudayaan dan masyarakat.²¹ Kesadaran akan peran ini menciptakan kebebasan bagi perempuan untuk berekspresi dalam berbagai bidang bahkan membebaskan mereka dari dampak kolonialisme.

Kesadaran akan pembebasan yang diperjuangkan oleh para feminis Kristen dalam bidang penafsiran Alkitab memberikan kesadaran akan kisah Alkitab yang membebaskan. Masalah ini ditinjau dari suara perempuan yang tidak dihiraukan secara alkitabiah maupun dunia modern. Selama ratusan tahun terakhir, pengalaman laki-laki telah menjadi tolok ukur dalam penafsiran Alkitab. Pembiasaan sistem patriarki makin terasa dengan hadirnya pengaruh komposisi, kanonisasi, dan penafsiran Alkitab yang menjadikan pemikiran laki-laki sebagai pusat penafsiran. Pada akhirnya, dominasi laki-laki dianggap sebagai suatu norma yang sudah mendarah daging dalam pemikiran, tingkah laku, serta kebudayaan masyarakat dan membuat penafsiran Alkitab tidak terlepas dari gambaran pria Eropa berkulit putih.²²

Para tokoh feminis menyadari pentingnya iman Kristen yang terdapat dalam kisah-kisah perempuan yang dapat memberikan kekuatan positif di dunia yang menekankan hal-hal negatif tentang perempuan. Kesadaran tersebut hadir dalam setiap pembacaan ulang yang dilakukan dengan hermeneutika yang berbeda berdasarkan pengalaman dan konteks tertentu. Hermeneutika feminisme melihat teks-teks Alkitab tersebut menekankan esensi yang berfokus pada cara pandang terhadap

²¹R.S. Sugirtharajah, *Exploring Postcolonial Biblical Criticism: History, Method, Practice* (Chichester: Wiley-Blackwell, 2012), vii.

²²Sugirtharajah, *The Bible*, 58. Lih. Juga Margaret Elizabeth Köstenberger, "A Critique of Feminist and Egalitarian Hermeneutics and Exegesis: With Special Focus on Jesus Approach to Women" (disertasi: University of South Africa, 2006), 12. Margaret Elizabeth Köstenberger mengemukakan tiga dampak tentang dominasi pria: (1) isu utama yang akan muncul akibat dominasi patriarki pada Alkitab; (2) isu terkait sistem hermeneutika khususnya pada pengartian teks Alkitab; (3) isu yang akan muncul terkait dengan hubungan antara epistemologi dan hermeneutika dari pascamodern.

gender dan seks.²³ Upaya yang dapat dilakukan ialah pembacaan ulang untuk dapat menghadirkan nuansa yang berbeda dari sudut pandang perempuan yang tertindas.

Dalam kumpulan kisah perempuan di Alkitab terdapat kisah yang mengandung isu sosial dan bersifat universal seperti budak, selir, ibu pengganti, orang tua tunggal, persaingan perempuan, pelecehan, dan pengasingan.²⁴ Upaya pembacaan ulang terhadap kisah ini menunjukkan bahwa kisah serta pengalaman wanita adalah hal yang penting untuk terus dibicarakan. Kisah Hagar termasuk dalam salah satu kisah yang menggambarkan isu sosial di atas, tetapi terdapat keberagaman dalam pembacaan kisah Hagar oleh para teolog feminis yang menghadirkan hasil berdasarkan konteks pembacaan masing-masing.

Phyllis Trible, seorang teolog feminis Barat, mengusungkan metode hermeneutika kritik retorik yang ditempatkan di bawah evaluasi kritik sastra dalam melihat teks Hagar: (1) penafsiran berorientasi pada teks dan sastra yang ada di dalamnya; (2) mengartikulasikan keunikan dari cerita tersebut; (3) mengidentifikasi tradisi yang berada pada sebuah kisah.²⁵ Metode ini dilakukan untuk menyelidiki karakteristik individu dari suatu kisah. Trible melihat bahwa perempuan kulit hitam adalah mereka yang berada di luar perjanjian, yang membuat mereka dibedakan dari perempuan kulit putih. Oleh karena itu, kisah Hagar dikaitkan dengan pengalaman

²³Phyllis Trible, "Overture for a Feminist Biblical Theology," dalam *The Flowering of Old Testament Theology: A Reader in Twentieth-Century Old Testament Theology, 1930-1990*, ed. Ben C. Ollenburger, E. A. Martens, dan Gerhard F. Hasel, *Biblical and Theological Study 1* (Winona Lake: Eisenbrauns, 1992), 449. Kata *gender* berkaitan dengan feminin dan maskulin dari sudut pandang budaya sedangkan *sex* menunjuk kepada perbedaan biologis.

²⁴F Klopper, "Interpretation Is All We Have. A Feminist Perspective on the Objective Fallacy," *Old Testament Essays* 22, no. 1 (2009), 91 di akses 7 April 2021, www.scielo.org.za/pdf/ote/v22n1/05.pdf.

²⁵Phyllis Trible, *God and the Rhetoric of Sexuality, Overtures to Biblical Theology* (Philadelphia: Fortress, 1978), 8–10.

wanita kulit hitam yang berada di luar perjanjian. Pembacaan ini berlaku bagi perempuan kulit hitam yang dikucilkan oleh orang-orang berkulit putih.

Pembacaan kisah Hagar juga dilakukan oleh para teolog Afrika-Amerika (*womanist*)²⁶ yang memperjuangkan kehidupan para perempuan Afrika. Metode hermeneutika yang ditawarkan berbeda dengan Phyllis Trible. Tokoh tersebut adalah Delores S. Williams yang melihat kisah Hagar dalam konteks Afrika-Amerika yang penuh dengan penindasan berlapis-lapis antara ras, gender, dan sosial. Penindasan ini memengaruhi cara berteologi Williams, dalam menyuarakan ketidakberuntungan perempuan kulit hitam. Williams tidak setuju apabila Alkitab dilihat sebagai analogi dari kisah-kisah perempuan Afrika-Amerika. Williams berpendapat bahwa penerimaan Alkitab Ibrani dalam komunitas Afrika-Amerika merupakan bentuk yang kurang kritis. Oleh karena itu, pembacaan kembali kisah-kisah Alkitab dengan cara mereka sendiri merupakan cara yang lebih dapat diterima pada masyarakat kulit hitam.²⁷

Pembacaan Alkitab yang dilakukan Williams menghadirkan metode metode *Proto-ge-sis*. *Proto-ge-sis* merupakan metode yang menganalisis budaya Afrika-Amerika.²⁸ Studi yang sering kali digunakan adalah studi budaya, yang berpusat pada kebudayaan perempuan kulit hitam.²⁹ Metode ini menunjukkan dua hal penting: (1) *appropriation* Hagar dalam membangun kesinambungan antara Allah dengan Tradisi

²⁶Istilah *womanist* merupakan istilah yang digunakan secara khusus untuk para teolog feminisme yang memperjuangkan kehidupan dan kemanusiaan perempuan kulit hitam di Afrika.

²⁷Delores S. Williams, "Hagar in African American Biblical Appropriation," dalam *Hagar, Sarah, and Their Children: Jewish, Christian, and Muslim Perspectives*, ed. Phyllis Trible dan Letty M. Russell, (Louisville: Westminster John Knox, 2006), 174.

²⁸Williams, "Hagar in African American," 174–178. Memadukan antara kritik sejarah dan studi budaya Afrika-Amerika.

²⁹*Ibid.*, 178.

Afrika-Amerika (dilihat dalam ranah politik dan kepercayaan); (2) menjelaskan makna dalam budaya Afrika-Amerika.

Kisah penindasan Hagar dalam Kejadian 16 dan 21 ditafsirkan dari perspektif perempuan kulit hitam. Hagar dilihat sebagai nenek moyang dari perempuan Afrika-Amerika. Hagar yang berada di bawah tekanan akan kekuasaan Sarai dipaksa untuk menjadi ibu pengganti dan ditindas secara fisik.³⁰ Penindasan ini paralel dengan sejarah perempuan kulit hitam yang pernah mengalami kekerasan dan pelecehan. Dalam kisah Hagar terdapat unsur kepercayaan dan politik,³¹ prinsip ini hadir dalam sejarah Afrika-Amerika. Terdapat tiga unsur yang Williams kemukakan di antara kisah Hagar dan perempuan kulit hitam. Pertama, perbuatan Hagar yang menyatakan kesinambungan tradisi tentang Tuhan secara signifikan kepada pemahaman tentang iman perempuan Kristen Afrika-Amerika. Kedua, dalam memahami kebudayaan Afrika-Amerika, interpretasi dari kisah Hagar dilihat dari kisah dan kebudayaan perempuan Afrika-Amerika itu sendiri, yakni metode hermeneutika *proto-geis* yang Williams usulkan dalam kaitan dengan tradisi Afrika-Amerika. Ketiga, hubungan iman dan politik yang dilihat dari lensa perempuan kulit hitam. Kisah Hagar menyatakan politik tertentu yang terkait dengan perempuan kulit hitam dan politik tersebut menghasilkan iman. Iman yang bersaksi tentang Allah dan keterlibatan-Nya dalam perjuangan perempuan kulit hitam untuk hidup dalam kesejahteraan.

Menurut Williams tema dari kisah Hagar memberikan dampak yang besar karena terkait dengan pembangunan suatu bangsa dan itu dikemas dalam kaitan

³⁰Rosemary Radford Ruether, *Women and Redemption: A Theological History*, ed. ke-2 (Minneapolis: Fortress, 2012), 194.

³¹Williams, "Hagar in African American," 174.

dengan kehidupan perempuan kulit hitam.³² Kisah Hagar mampu menunjukkan kepedulian Allah terhadap manusia, khususnya pada kisah perempuan kulit hitam. Hagar menunjukkan gambaran pertemuan yang indah dengan Allah di tengah-tengah penindasan yang ia hadapi. Williams melihat penggambaran Hagar berkaitan dengan tradisi perempuan kulit hitam dalam bertahan hidup, baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk anak-anak mereka.³³

Pada sisi lain Kwok Pui-lan, sebagai orang Asia menawarkan metode yang hampir mirip dengan metode yang Williams pakai, tetapi metode ini lebih dekat dengan konteks Asia yang heterogen. Metode yang ditawarkan tersebut adalah imajinasi dialogis. Imajinasi dialogis merupakan bentuk hermeneutika yang digunakan Kwok dalam melihat penindasan kepada perempuan Asia, yang dilakukan oleh kolonialisme. Metode Kwok bukan menghilangkan sisi historis dari teks melainkan melakukan dialog antara kisah Alkitab yang paralel dengan kisah perempuan Asia.

Usulan metode oleh Kwok ini akan membahas kisah Alkitab dan kisah perempuan Asia secara bersamaan: (1) menghadirkan cerita-cerita perempuan Asia (sejarah dan kebudayaan); (2) menekankan kepentingan mitos, simbol, dan kisah-kisah legenda dalam menafsirkan Alkitab; (3) keberagaman kepercayaan, pembacaan yang mengutamakan keberagaman agama di Asia. Metode ini dapat menghasilkan interpretasi yang lebih sesuai dengan pemikiran dan kehidupan perempuan-perempuan Asia.

³²Ibid., 173.

³³Ruether, *Women and Redemption*, 194. Menurut Williams melihat bahwa penebusan yang dialami oleh para perempuan kulit hitam bukan dari penebusan Yesus di atas kayu salib melainkan karena pertemuan di padang gurun, ketika wanita kulit hitam tersebut mendapat kekuatan dari Allah yang turut merasakan penderitaan mereka.

Dari latar belakang di atas, penulis sampai kepada satu kesimpulan bahwa pembacaan ulang teks Alkitab untuk mencapai kebebasan perempuan bergantung pada metode hermeneutika yang sesuai dengan kebudayaan dan pengalaman perempuan tersebut. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis bermaksud menghadirkan suasana yang dapat membebaskan perempuan Kristen di Asia melalui pembacaan teks Hagar dengan menggunakan metode hermeneutika imajinasi dialogis yang dihadirkan oleh Kwok dalam menghadirkan peran kebudayaan Asia dan pengalaman perempuan Asia.

Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Skripsi ini akan menjawab pertanyaan utama mengenai bagaimana metode hermeneutika Kwok Pui-lan dapat secara relevan digunakan dalam pembacaan ulang Kejadian 16 di Asia? Pembacaan ulang narasi Hagar dalam Kejadian 16 yang dapat dipahami dengan menggunakan metode imajinasi dialogis mampu memberikan membebaskan perempuan-perempuan Kristen di Asia.

Pertanyaan-pertanyaan yang hadir untuk mendukung pentingnya pertanyaan utama adalah, apakah penindasan terhadap perempuan Asia dapat dijawab melalui pandangan pascakolonialisme yang ditawarkan oleh Kwok? Apakah benar kebebasan perempuan Kristen di Asia dapat ditemukan melalui pembacaan ulang teks Hagar dengan menggunakan metode imajinasi dialogis?

Tujuan penelitian ini adalah membuktikan relevansi metode hermeneutika Kwok yang dikenal dengan imajinasi dialogis. Pembuktian relevansi metode hermeneutika ini menunjukkan bahwa imajinasi dialogis mampu memberikan kebebasan bagi perempuan Kristen di Asia. Tujuan pembuktian ini menghadirkan

prinsip-prinsip berteologi Kwok dalam melihat kaitan antara pengalaman perempuan Asia dan kisah Alkitab.

Relevansi imajinasi dialogis juga dilihat dalam penerapan pada Kejadian 16 (kisah Hagar) sebagai bentuk konkret pembebasan perempuan Kristen di Asia. Pembebasan ini menerapkan pembacaan ulang kisah Hagar pada kisah perempuan Kristen, khususnya perempuan Tionghoa di Indonesia.

Metode imajinasi dialogis melibatkan kisah Asia dalam pembacaan kisah Alkitab yang menunjukkan bahwa Kwok menekankan keterlibatan kisah Asia dalam pembacaan ulang teks alkitabiah. Upaya pembacaan ulang dengan metode ini dapat menghasilkan kesadaran baru akan sisi lain dari teks Kejadian 16 yang selama ini ditafsir dengan kacamata dunia Barat. Dengan menggunakan metode ini perempuan Kristen di Asia dapat secara sadar melihat bahwa penafsiran yang dilakukan tidak selamanya berpusat pada laki-laki.



Batasan Penelitian

Keterbatasan dalam berbagai hal seperti waktu dan ruang dalam penelitian ini hanya memungkinkan penulis untuk melihat beberapa aspek saja. *Pertama*, pendekatan ini hanya akan membahas tentang cara Kwok Pui-lan melihat dan melakukan pembacaan ulang dalam teks Alkitab yang bernuansa penindasan dan kekerasan. *Kedua*, penelitian ini akan berfokus pada metode hermeneutika imajinasi dialogis yang berkaitan dengan kisah perempuan Asia dan kisah Alkitab. Kisah perempuan Asia yang akan diangkat oleh penulis tercakup dalam lingkup perempuan-perempuan Tionghoa yang menetap di Indonesia, khususnya berkaitan dengan kejadian Mei 1998.

Rancangan Penelitian

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini didasarkan pada metode Kwok, yakni imajinasi dialogis dan pengembangan metode tersebut dalam sebuah teks Alkitab. Penelitian ini akan memasukkan bentuk analisis yang tajam mengenai bentuk atau model hermeneutika imajinasi dialogis yang dimaksudkan oleh Kwok. Metode tersebut dilakukan dengan pengumpulan literatur-literatur, artikel maupun buku-buku serta data-data yang dapat menunjang jalannya penelitian ini, dan dalam penelitian ini juga akan digunakan sumber-sumber yang bertanggung jawab serta karya-karya Kwok sendiri. Penggunaan sumber tersebut membantu dalam proses menganalisis sekaligus mendukung pembacaan ulang Kejadian 16.

Penelitian ini akan dimulai dengan menganalisis imajinasi dialogis yang diusulkan oleh Kwok sebagai alat yang relevan untuk merekonstruksi Kejadian 16. Dalam membuktikan relevansi metode ini penulis akan menghadirkan kontribusi pengalaman perempuan Asia dalam pembacaan ulang Kejadian 16. Pembacaan ulang ini tidak dapat terlepas dari kacamata Kwok sebagai feminis pascakolonial yang menghadirkan prinsip-prinsip dalam cara ia berteologi. Prinsip-prinsip Kwok yang selalu ia terapkan dalam penafsirannya memberikan peranan bahwa pembacaan ulang yang ia lakukan memiliki dasar pascakolonial yang membebaskan perempuan Kristen di Asia. Pada akhirnya, metode imajinasi dialogis dapat diterapkan ke dalam pembacaan ulang Kejadian 16 dengan tidak meninggalkan isu-isu penindasan dalam kisah Hagar maupun perempuan Asia.

Hipotesis Penelitian

Metode imajinasi dialogis yang ditawarkan Kwok terbukti relevan dengan pembacaan ulang Kejadian 16 dalam terang kisah perempuan Tionghoa yang menjadi korban pada Mei 1998. Metode imajinasi dialogis ini dibuktikan melalui prinsip-prinsip berteologi Kwok yang mendasari interpretasi teks alkitabiah. Interpretasi tersebut melibatkan kontribusi pengalaman perempuan Asia dalam upaya pencarian kebebasan. Pada akhirnya, pembacaan kembali kisah Hagar dalam Kejadian 16 mendatangkan kemerdekaan bagi Hagar ketika ia bertemu dengan Allah. Pertemuannya dengan Allah mendatangkan pengharapan akan janji penyertaan Allah dalam kehidupannya. Kondisi ini juga dialami oleh perempuan Tionghoa yang menjadi korban 1998. Para korban dapat melihat bahwa Allah selalu memperhatikan rasa sakit yang mereka alami dan di balik rasa tidak adil tersebut Allah hadir untuk memberikan janji kebebasan bagi mereka yang berseru kepada-Nya.

Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab pertama akan membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, batasan penelitian, rancangan penelitian yang di dalamnya terdapat metodologi dan juga hipotesis penelitian, serta sistematika penulisan yang menghadirkan unsur kepentingan dari penelitian ini. Bab kedua berisikan pembahasan terkait dengan latar belakang Kwok Pui-lan sebagai perempuan Asia yang memiliki pandangan pascakolonialisme. Kemudian pembahasan ini akan sampai pada seputar hermeneutika imajinasi dialogis yang menjadi metodologinya. Bab ketiga akan membahas prinsip-prinsip yang hadir pada

saat Kwok melakukan pembacaan ulang suatu teks Alkitab. Bab keempat ditujukan untuk melakukan rekonstruksi kisah Hagar dan kisah Asia, yakni kerusuhan 1998 dengan menerapkan secara langsung metode hermeneutika imajinasi dialogis yang dimaksudkan oleh Kwok. Bab kelima berisi kesimpulan.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Althaus-Reid, Marcella Maria. "On Wearing Skirts Without Underwear: 'Indecent Theology Challenging the Liberation Theology of the Pueblo'. Poor Women Contesting Christ." *Feminist Theology* 7, no. 20 (Januari 1999): 39–51. Diakses 15 November 2021, <https://doi.org/10.1177/096673509900702004>.
- Ashcroft, Bill, Gareth Griffiths, dan Helen Tiffin. *Post-Colonial Studies: The Key Concepts*. Ed. ke-2. Routledge Key Guides. London: Routledge, 2007.
- Bain, Katherine. *Women's Socioeconomic Status and Religious Leadership in Asia Minor: in the First Two Centuries C.E.* Emerging Scholars. Minneapolis: Fortress, 2014.
- Beattie, Derek R.G. "The Book of Ruth as Evidence for Israelite Legal Practice." *Vetus Testamentum* 24, no. 3. (Juli 1974): 251–267. Diakses 22 November 2021. <https://doi.org/10.2307/1517452>.
- Bhabha, Homi K. *The Location of Culture*. New York: Routledge, 1994.
- Bird, Michael F. *Evangelical Theology: A Biblical and Systematic Introduction*. Grand Rapids: Zondervan, 2013.
- Bowen, Nancy R. "Canon and the Community of Women: A Feminist Response to Canonical Criticism." Dalam *A Gift of God in Due Season: Essays on Scripture and Community in Honor of James A. Sanders*, diedit oleh Richard D. Weis and David M. Carr, 245-60 *Journal for the Study of the Old Testament Supplement* 225. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1996.
- Brenner-Idan, Athalya. *The Israelite Woman: Social Role and Literary Type in Biblical Narrative*. Ed. ke-2 Cornerstones. London: Bloomsbury T&T Clark, 2015.
- Bronner, Leila Leah. "The Invisible Relationship Made Visible: Biblical Mothers and Daughters." Dalam *Ruth and Esther*, diedit oleh Athalya Brenner-Idan, 172-91. *Feminist Companion to the Bible* 3. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999. Diakses 13 November 2021.
- Brooten, Bernadette J. "Early Christian Women and Their Cultural Context: Issues of Method in Historical Reconstruction." Dalam *Feminist Perspectives on Biblical Scholarship*, diedit oleh Adela Yarbro Collins, 65-92. Chico: Scholars, 1985.
- Bullard, Collin Blake. *Jesus and the Thoughts of Many Hearts: Implicit Christology and Jesus' Knowledge in the Gospel of Luke*. Library of New Testament Studies 530. New York: Bloomsbury T&T Clark, 2015.

- Bush, Frederic William. *Ruth, Esther*. Word Biblical Commentary 9. Nashville: Thomas Nelson, 1996.
- Cobb, John B., Jr. "Feminism and Process Thought: A Two-Way Relationship." Dalam *Feminism and Process Thought: The Harvard Divinity School/Claremont Center for Process Studies Symposium Papers*, diedit oleh Sheila Greeve Davaney, 32-61. New York: Edwin Mellen, 1981.
- Cottrell, Jack. *Gender Roles and the Bible: Creation the Fall, & Redemption: A Critique of Feminist Biblical Interpretation*. Joplin: College Press, 1994.
- DeGroot, Christiana. "Genesis." Dalam *The IVP Women's Bible Commentary*, diedit oleh Catherine Clark Kroeger and Mary J. Evans, 1-26. Downers Grove: InterVarsity, 2002.
- Dewi, Novita. "Postcolonial Hermeneutics: Concepts and Contribution to Understanding Socio-Religious Problems in Southeast Asia." *IKAT: The Indonesian Journal of Southeast Asian Studies* 2 no.1 (Juli 2018): 47–66. Diakses 6 Juni 2021. <https://doi.org/10.22146/ikat.v2i1.37392>.
- Dube, Musa W. *Postcolonial Feminist Interpretation of the Bible*. St. Louis: Chalice, 2000.
- Dreyfus, Hubert L., dan Paul Rabinow. Michel Foucault: Beyond Structuralism and Hermeneutics. Ed. ke-2. Chicago: University of Chicago Press, 1983.
- Edward, Gene Jr., dan Matthew P. Ristuccia. *Imagination Redeemed: Glorifying God with a Neglected Part of Your Mind*. Wheaton: Crossway, 2014.
- Edwards, O.C. *Luke's Story of Jesus*. Philadelphia: Fortress, 1981.
- Elysha, Wagdy. "Can Egyptian Christian Women Identify with Hagar?" *Claremont Journal of Religion* 1, no. 1 (Maret 2012): 69–84.
- Fewell, Danna Nolan. "Changing the Subject: Retelling the Story of Hagar the Egyptian." Dalam *Genesis*, diedit oleh Athalya Brenner-Idan, 182-94. *Feminist Companion to the Bible* 1. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1998.
- Fiorenza, Elisabeth Schüssler. *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins*. Ed. ke-2. New York: Crossroad, 1994.
- Fiorenza, Francis Schüssler, John B. Cobb Jr., Peter C. Hodgson, Gordon D. Kaufman, Wayne Proudfoot, Mark Kline Taylor, David Tracy, dan Vincent L. Wimbush. "Roundtable Discussion: The Influence of Feminist Theory on My Theological Work." *Journal of Feminist Studies in Religion* 7, no. 1 (Spring 1991): 95-105, 107-126.
- Forbes, Cheryl. *Imagination: Embracing a Theology of Wonder*. Portland: Multnomah, 1986.

- Foucault, Michel. *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972-1977*. Diedit oleh Colin Gordon. Diterjemahkan oleh Colin Gordon, Leo Marshall, John Mephram, dan Kate Soper. New York: Pantheon, 1980.
- Gafney, Wilda. *Womanist Midrash: A Reintroduction to the Women of the Torah and the Throne*. Louisville: Westminster John Knox, 2017.
- Gossai, Hemchand. *Power and Marginality in the Abraham Narrative*. Ed. ke-2. Princeton Theological Monograph Series. Eugene: Pickwick, 2010.
- Green, Joel B. "Modern and Postmodern Methods of Biblical Interpretation." Dalam *Scripture and Its Interpretation: A Global, Ecumenical Introduction to the Bible*, diedit oleh Michael J. Gorman, 187-204. Grand Rapids,: Baker Academic 2017.
- Hamadi, Lutfi. "Edward Said: The Postcolonial Theory and the Literature of Decolonization." *European Scientific Journal* 10 no. 10 (Juni 2014): 39-46. Diakses 7 April 2021. <https://core.ac.uk/download/pdf/328024387.pdf>
- Hamilton, Victor P. *The Book of Genesis: Chapters 1-17*. New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1990.
- Harrisville, Roy A., dan Walter Sundberg. *The Bible in Modern Culture: Baruch Spinoza to Brevard Childs*. Ed. ke-2 Grand Rapids: Eerdmans, 2002.
- Hauw, Andreas. "Naskah Khotbah: Air Hidup yang Menghilangkan Rasa Malu dan Salah (Yoh. 4:6b-7, 15-18, 23-26, 39-42)." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 11, no.1 (April 2010):141-46. Diakses 11 April 2022. <https://doi.org/10.36421/veritas.v11i1.221>.
- Hee An, Choi. *Korean Women and God: Experiencing God in a Multi-Religious Colonial Context*. Women from the Margins. Maryknoll: Orbis, 2005.
- Hess, Marry E. "The Bible and Popular Culture: Engaging Sacred Text in the World of Others." Dalam *New Paradigms for Bible Study: The Bible in the Third Millennium*, diedit oleh Robert M. Fowler, Edith Waldvogel Blumhofer, dan Fernando F. Segovia. 209-24. New York: T&T Clark, 2004.
- Horsley, Richard A. "Introduction: Krister Stendhal's Challenge to Pauline Studies." Dalam *Paul and Politics: Ekklesia, Israel, Imperium, Interpretation; Essays in Honor of Krister Stendahl*, diedit oleh Krister Stendahl and Richard A. Horsley, 1-16. Harrisburg: Trinity Press, 2000.
- Hubbard, Robert L., Jr. *The Book of Ruth*. New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1988.
- Jackson, Glenna S. "Naomi, Ruth, and Orpah." *The Bible Today* 32, no. 2 (Maret 1994): 68-73.
- Japinga, Lynn. *Feminism and Christianity: An Essential Guide*. Abingdon Essential Guides. Nashville: Abingdon, 1999.

- Jeansonne, Sharon Pace. *The Women of Genesis: From Sarah to Potiphar's Wife*. Minneapolis: Fortress, 1990.
- Karssen, Gien. *Her Name Is Woman*. Vol. 2. Colorado Springs: Navpress, 1977.
- Kasiyarno. "American Dream: The American Hegemonic Culture and Its Implication to the World." *Humaniora* 26, no. 1 (Februari 2014): 13–21. Diakses 15 November 2021. <https://doi.org/10.22146/jh.4652>.
- Katoppo, Marianne. *Compassionate and Free: An Asian Woman's Theology*. Maryknoll: Orbis, 1980.
- Kaufman, Gordon D. *The Theological Imagination: Constructing the Concept of God*. Philadelphia: Westminster, 1981.
- Kaur, Gurpreet. "Post-Colonialism and Literature: A Brief Survey." *International Journal of Innovative Research in Technology* 8, no. 6 (November 2021): 189–191. Diakses 20 Januari 2021. https://www.ijirt.org/master/publishedpaper/IJIRT153231_PAPER.pdf.
- Klopper, F. "Interpretation Is All We Have. A Feminist Perspective on the Objective Fallacy." *Old Testament Essays* 22, no.1 (Januari 2009): 88–101. Diakses 7 April 2021. www.scielo.org.za/pdf/ote/v22n1/05.pdf.
- Köstenberger, Margaret Elizabeth. "A Critique of Feminist and Egalitarian Hermeneutics and Exegesis: With Special Focus on Jesus' Approach to Women." Disertasi, University of South Africa, 2006.
- . *Jesus and the Feminists: Who Do They Say That He Is?* Wheaton: Crossway, 2008.
- Kwok, Pui-lan. *Chinese Women and Christianity, 1860-1927*. American Academy of Religion Academy 75. Atlanta: Scholars, 1992.
- . *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*. Maryknoll: Orbis, 1995.
- . "Feminist Theology at the Dawn of the Millennium: Remembering the Past, Dreaming the Future" *Feminist Theology* 9, no. 27 (Mei 2001): 6–20. Diakses 15 November 2021. ATLASerials Plus.
- . "Finding a Home for Ruth: Gender, Sexuality, and the Politics of Otherness." Dalam *New Paradigms for Bible Study: The Bible in the Third Millennium*, diedit oleh Robert M. Fowler, Edith Waldvogel Blumhofer, dan Fernando F. Segovia, 135-54. New York: T&T Clark, 2004.
- . *Introducing Asian Feminist Theology*. Introductions in Feminist Theology. 4. Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000.
- . "Mothers and Daughters, Writers and Fighters." Dalam *Frontiers in Asian Christian Theology: Emerging Trends*, diedit oleh R.S. Sugirtharajah, 147-55. Maryknoll: Orbis, 1994.

- . *Postcolonial Imagination and Feminist Theology*. Louisville: Westminster John Knox, 2005.
- . *Postcolonial Politics and Theology: Unraveling Empire for a Global World*. Louisville: Westminster John Knox, 2021.
- Lee, Jung Young. *Marginality: The Key to Multicultural Theology*. Minneapolis: Fortress, 1995.
- Liem, Yusiu. *Prasangka Terhadap Etnis Cina: Sebuah Intisari*. Jakarta: Djambatan, 2000.
- Lim, Sing Meij. *Ruang Sosial Baru Perempuan Tionghoa: Sebuah Kajian Pascakolonial*. Jakarta: Obor Indonesia, 2009.
- Lloyd, Kathryn A. "Wives for Sale: The Modern International Mail-Order Bride Industry." *Northwestern Journal of International Law & Business* 20, no. 2 (Winter 2000): 341-68. Diakses 4 April 2022. <https://scholarlycommons.law.northwestern.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1512&context=njilb>.
- Mamahit, Ferry Y. "Postcolonial Reading of the Bible: An (Asian) Indonesian Evangelical Friend or Foe?" Makalah dipresentasikan pada ATA Theological Consultation, Malang, Jawa Timur, Juli 2017. Diakses 7 April 2021. https://www.academia.edu/38734008/Postcolonial_Reading_of_the_Bible_An_Aasian_Evangelical_Friend_or_Foe.
- Matheny, Jennifer M. "Ruth in Recent Research." *Currents in Biblical Research* 19, no. 1 (Oktober 2020): 8-35. Diakses 15 November 2021. <https://doi.org/10.1177/1476993X20930655>.
- Mathews, Kenneth A. *Genesis 11:27-50:26*. New American Commentary 1B. Nashville: Broadman & Holman, 2005.
- Miller-McLemore, Bonnie. "Returning to the 'Mother's House': A Feminist Look at Orpah." *Christian Century* 108, no. 13 (April 1991): 428-30. Diakses 15 November 2021. ATLASerials Plus.
- Mitchell, Christopher Wright. *The Meaning of Brk "to Bless" in the Old Testament*. SBL Dissertation Series 95. Atlanta: Scholars, 1987.
- Mohanty, Chandra Talpade. "Under Western Eyes: Feminist Scholarship and Colonial Discourses." Dalam *Colonial Discourse and Post-Colonial Theory*, diedit oleh Patrick Williams dan Laura Chrisman, 196-220. New York: Colombia University Press, 1994.
- Nawyn, Stephanie J. "Gender and Migration: Integrating Feminist Theory into Migration Studies." *Sociology Compass* 4, no. 9. (September 2010): 749-765. Diakses 8 Desember 2021. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9020.2010.00318.x>.

- O'Collins, Gerald, SJ. "Images of Jesus and Modern Theology." Dalam *Images of Christ: Ancient and Modern*, diedit oleh Stanley E. Porter, Michael A. Hayes, and David Tombs, 128-43. London: T&T Clark, 2004.
- Orevillo-Montenegro, Muriel. *The Jesus of Asian Women. Women from the Margins*. Maryknoll: Orbis, 2006.
- Osiek, Carolyn. "The Feminist and the Bible: Hermeneutical Alternatives." *HTS Teologiese Studies* 53, no. 4 (Desember 1997): 956–968. Diakses 21 November 2021. <https://doi.org/10.4102/hts.v53i4.1753>.
- Ostriker, Alicia. *Feminist Revision and the Bible. The Bucknell Lectures in Literary Theory*. Oxford: Blackwell, 1993.
- Plaskow, Judith. "Movement and Emerging Scholarship: Feminist Biblical Scholarship in the 1970s in the United States." Dalam *Feminist Biblical Studies in the Twentieth Century: Scholarship and Movement*, diedit oleh Elisabeth Schüssler Fiorenza, 21-34. The Bible and Women 9.1. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2014.
- Punt, Jeremy. "Postcolonial Biblical Criticism in South Africa: Some Mind and Road Mapping." *Neotestamentica* 37, no.1 (Januari 2003): 59-85. Diakses 30 Juli 2021. ATLASerials Plus.
- . "The New Testament, Theology and Imperialism: Some Postcolonial Remarks on Beyond New Testament Theology." *Neotestamentica* 35, no. 1-2 (Januari 2001): 129–45. Diakses 14 April 2021. ATLASerials Plus.
- Reinhartz, Adele. "*Why Ask My Name?": Anonymity and Identity in Biblical Narrative*. New York: Oxford University Press, 1998.
- Reiss, Moshe. "Ruth and Naomi Foremothers of David." *Jewish Bible Quarterly* 35, no. 3. (2007): 192–197. Diakses 17 November 2021. ATLASerials Plus.
- Riyal, A. L. M. "Post-Colonialism and Feminism." *Asian Social Science* 15, no. 11 (Oktober 2019): 83–88. Diakses 20 Januari 2022. <https://doi.org/10.5539/ass.v15n11p83>.
- Ross, Allen P. *Creation and Blessing: A Guide to the Study and Exposition of Genesis*. Grand Rapids: Baker Academic, 1996.
- Rowley, H. H. "The Marriage of Ruth." *Harvard Theological Review* 40, no. 2 (April 1947): 77–99. Diakses 16 November 2021. <https://doi.org/10.1017/S0017816000026298>.
- Ruether, Rosemary Radford. *Women and Redemption: A Theological History*. Ed. ke-2. Minneapolis: Fortress, 2012.
- Rukundwa, Lazare S. "Postcolonial Theory as a Hermeneutical Tool for Biblical Reading." *HTS Teologiese Studies* 64, no.1 (Januari 2008): 339-51. Diakses 26 November 2021. <https://doi.org/10.4102/hts.v64i1.26>.

- Said, Edward W. *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur sebagai Subjek*. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Salas, Rosa Cursach. "A Christian Feminist Hermeneutics of the Bible." Dalam *Feminist Biblical Studies in the Twentieth Century: Scholarship and Movement*, diedit oleh Elisabeth Schüssler Fiorenza, 161-77. The Bible and Women 9.1 Atlanta: Society of Biblical Literature, 2014.
- Samuel, Simon. "A Postcolonial Reading of Mark's Story of Jesus." Disertasi, University of Sheffield, 2002, <https://etheses.whiterose.ac.uk/3422/>.
- Schneider, Tammi J. *Mothers of Promise: Women in the Book of Genesis*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Schwartz, Regina M. *The Curse of Cain: The Violent Legacy of Monotheism*. Chicago: University of Chicago Press, 1997.
- Sidharta, Myra. "Korban dan Pengorbanan Perempuan Etnis Cina." Dalam *Harga yang Harus Dibayar; Sketsa Pergulatan Etnis Cina di Indonesia*, diedit oleh I Wibowo, 105-34. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Smart, Ninian. *Dimensions of the Sacred: An Anatomy of the World's Beliefs*. London: Fontana, 1997.
- Sohn, Seock-Tae. *YHWH, the Husband of Israel: The Metaphor of Marriage Between YHWH and Israel*. Eugene: Wipf and Stock, 2002.
- Song, C.S. "Context and Revelation with One Stroke of an Asian Brush." Dalam *Lift Every Voice: Constructing Christian Theologies from the Underside*, diedit oleh Susan Brooks Thistlethwaite dan Mary Potter Engel, 82-95. Ed. ke-2. Maryknoll: Orbis, 1998.
- . *Tell Us Our Names: Story Theology from an Asian Perspective*. Maryknoll: Orbis, 1984.
- Speiser, Ephraim A. "The Creation Epic (Enuma Elish)." Dalam *The Ancient Near East: An Anthology of Texts and Pictures*, diedit oleh James B. Pritchard, 28-35. Princeton: Princeton University Press, 2011.
- Strauss, Mark L. *Four Portraits, One Jesus: A Survey of Jesus and the Gospels*. Grand Rapids: Zondervan, 2007.
- Sugirtharajah, R.S. *Asian Biblical Hermeneutics and Postcolonialism: Contesting the Interpretations*. Maryknoll: Orbis, 1998.
- . "Complicencies and Cul-de-Sacs: Christian Theologies and Colonialism." Dalam *Postcolonial Theologies: Divinity and Empire*, diedit oleh Catherine Keller, Michael Nausner, and Mayra Rivera, 22-38. St. Louis: Chalice, 2004.

- . *Exploring Postcolonial Biblical Criticism: History, Method, Practice*. Chichester: Wiley-Blackwell, 2012.
- . “Muddling Along at the Margins.” Dalam *Still at the Margins: Biblical Scholarship Fifteen Years After Voices from the Margin*, diedit oleh R.S. Sugirtharajah, 8-21. London: T&T Clark, 2008.
- . *Postcolonial Criticism and Biblical Interpretation*. New York: Oxford University Press, 2002.
- . *The Bible and the Third World: Precolonial, Colonial, and Postcolonial Encounters*. New York: Cambridge University Press, 2001.
- . “Vernacular Resurrections: An Introduction.” Dalam *Vernacular Hermeneutics*, diedit oleh R.S. Sugirtharajah, 11-19. The Bible and Postcolonialism 2. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999.
- Sugirtharajah, Sharada. “Introduction: Religious Pluralism—Some Issues.” Dalam *Religious Pluralism and the Modern World: An Ongoing Engagement with John Hick*, diedit oleh Sharada Sugirtharajah, 1-18. Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2012.
- Suryadinata, Leo. *Negara dan Etnis Tionghoa: Kasus Indonesia*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2002.
- Tanujaya, Fandy Handoko, dan Yeremia Yordani Putra. “A Preliminary Evaluation of Kwok Pui-Lan’s Postcolonial Feminist Theological Method.” *Jurnal Amanat Agung* 16, no. 1 (Juni 2020): 29-66. Diakses 9 September 2021. <https://doi.org/10.47754/jaa.v16i1.472>.
- Teubal, Savina J. *Hagar the Egyptian: The Lost Tradition of the Matriarchs*. San Francisco: Harper & Row, 1990.
- Tölölyan, Khachig. “The Nation-State and Its Others: In Lieu of A Preface.” *Diaspora: A Journal of Transnational Studies* 1, no. 1 (Spring 1991): 3–7. Diakses 12 Oktober 2021. ATLASerials Plus.
- Trible, Phyllis. *God and the Rhetoric of Sexuality*. Overtures to Biblical Theology. Philadelphia: Fortress, 1978.
- . “Ominous Beginnings for a Promise of Blessing.” Dalam *Hagar, Sarah, and Their Children: Jewish, Christian, and Muslim Perspectives*, diedit oleh Phyllis Trible dan Letty M. Russell, 33-69. Louisville: Westminster John Knox, 2006.
- . “Overture for a Feminist Biblical Theology.” Dalam *The Flowering of Old Testament Theology: A Reader in Twentieth-Century Old Testament Theology, 1930-1990*, diedit oleh Ben C. Ollenburger, Elmer A. Martens, dan Gerhard F. Hasel, 445-64. Sources for Biblical and Theological Study 1. Winona Lake: Eisenbrauns, 1992.

- Turiman. "Metode Semiotika Hukum Jacques Derrida Membongkar Gambar Lambang Negara Indonesia." *Jurnal Hukum dan Pembangunan* 45 no. 2 (2015): 308-339. Diakses 6 Oktober 2021. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol45.no2.6>.
- Turner, Laurence A. *Genesis. Readings: A New Biblical Commentary*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000.
- Wenham, Gordon J. *Genesis 16–50*. Word Biblical Commentary 2. Dallas: Word, 1994.
- Williams, Delores S. "Hagar in African American Biblical Appropriation." Dalam *Hagar, Sarah, and Their Children: Jewish, Christian, and Muslim Perspectives*, diedit oleh Phyllis Trible dan Letty M. Russell, 171-84. Louisville: Westminster John Knox, 2006.
- Williams, Patrick, dan Laura Chrisman. "Introduction to Theorising Gender." Dalam *Colonial Discourse and Post-Colonial Theory: A Reader*, diedit oleh Patrick Williams dan Laura Chrisman, 193-195. New York: Columbia University Press, 1994.
- Williamson, Paul R. *Abraham, Israel, and the Nations: The Patriarchal Promise and Its Covenantal Development in Genesis*. Journal for the Study of the Old Testament Supplement 315. Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000.
- Wong, Wai-Ching Angela. "Women Doing Theology with the Asian Ecumenical Movement." Dalam *Hope Abundant: Third World and Indigenous Women's Theology*, diedit oleh Kwok Pui-lan, 36-50. Maryknoll: Orbis, 2010.
- Zein, Abdul Baqir. *Etnis Cina dalam Potret Pembauran di Indonesia*. Jakarta: Prestasi Insan Indonesia, 2000.